

BAB I

PENDAHULUAN

2.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan salah satu informasi kuantitatif yang dibuat oleh perusahaan dan merupakan salah satu alat yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan yang bertujuan untuk memberikan informasi yang berguna untuk keputusan bisnis. Salah satu laporan keuangan yang sering digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan adalah laba. Investor dan kreditor menggunakan laba untuk mengevaluasi kinerja manajemen, memperkirakan *earnings power*, dan untuk memprediksi laba dimasa yang akan datang.

Menurut Davidson, Stickney dan Weil dalam Sulistyanto (2011)[1], manajemen laba merupakan proses untuk mengambil langkah tertentu yang disengaja dalam batas-batas prinsip akuntansi yang diterima umum untuk menghasilkan tingkat yang diinginkan dari laba yang dilaporkan.

Association of Certified Fraud Examiners, (2012)[2] dalam Sulistyanto mendefinisikan manajemen laba sebagai kesalahan atau kelalaian yang disengaja dalam membuat laporan mengenai fakta material atau data akuntansi sehingga menyesatkan ketika semua informasi itu dipakai untuk membuat pertimbangan yang akhirnya akan menyebabkan orang yang membacanya akan mengganti atau mengubah pendapat atau keputusannya.

Tindakan manajemen laba telah memunculkan beberapa kasus skandal pelaporan akuntansi yang secara luas diketahui, salah satunya adalah fenomena adanya praktik manajemen laba baru-baru ini yaitu terjadi pada manajemen PT. Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk. atau TPS Food, fenomena ini bermula dari amburadulnya bisnis beras yang dikelola anak usaha PT. Indo Beras Unggul karena terbukti mengoplos. Pasca kasus tersebut, kesulitan keuangan mulai mendera PT. Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk. yang dimulai dari kesulitan membayar bunga dan pokok obligasi yang berujung pada gagal bayar. PT. Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk. manajemen lama diduga menggelembungkan Rp 4 triliun di laporan keuangan tahun 2017. Hal ini terungkap dalam laporan Hasil investigasi berbasis fakta PT. Ernst & Young Indonesia (EY) atas manajemen baru PT. Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk. tertanggal 12 Maret 2019. Dugaan penggelembungan ditengarai terjadi pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap Grup PT. Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk. Selain penggelembungan Rp 4 triliun tersebut, ada juga temuan dugaan penggelembungan pendapatan senilai Rp 662 miliar dan penggelembungan lain senilai Rp 329 miliar pada pos EBITDA (laba sebelum bunga, pajak, depresiasi dan amortisasi) entitas bisnis makanan dari emiten tersebut. Temuan lain dari laporan EY tersebut adalah aliran dana Rp 1,78 triliun melalui berbagai skema dari Grup PT. Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk. kepada pihak-pihak yang diduga terafiliasi dengan manajemen lama. Antara lain

menggunakan pencairan pinjaman Grup PT. Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk. dari beberapa bank, pencairan deposito berjangka, transfer dana di rekening bank, dan pembiayaan beban pihak terafiliasi oleh Grup PT. Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk. Selain itu, ditemukan juga adanya hubungan serta transaksi dengan pihak terafiliasi yang tidak menggunakan mekanisme pengungkapan (*disclosure*) yang memadai kepada *stakeholders* secara relevan. Selain temuan tersebut, hal mendasar dari hasil laporan EY tersebut adalah adanya pencatatan keuangan yang berbeda dalam data internal dengan pencatatan yang digunakan auditor keuangan dalam proses mengaudit laporan keuangan 2017. Belum lagi, EY mendasari dari informasi manajemen baru bahwa manajemen lama PT. Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk. membuat pembukuan yang berbeda untuk tujuan eksternal, misalnya untuk kepentingan audit eksternal. (sumber : www.detik.com).

Kasus di atas merupakan contoh praktik manajemen laba yang dilakukan oleh suatu perusahaan dengan tujuan untuk mengelabui para *stakeholder* yang ingin mengetahui kondisi dan kinerja perusahaan. Tindakan manajemen laba dilakukan agar laporan keuangan perusahaan selalu terlihat baik sehingga para investor tidak memberikan pandangan yang buruk dan akan tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Maka diperlukan edukasi kepada para investor untuk lebih memahami apa itu manajemen laba, serta berbagai elemen yang dapat mempengaruhi manajemen laba, agar investor tidak salah langkah dalam melakukan kegiatan investasinya di lantai bursa saham. Healy dan Wahlen dalam Nayiroh (2013)[3] menyatakan manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan pertimbangannya dalam menyusun laporan keuangan yang dapat membuat *mislead* pada pemangku kepentingan mengenai kondisi mendasar yang ada dalam suatu perusahaan. Motif utama dilakukan praktik manajemen laba adalah untuk *mislead* bagi pengguna informasi keuangan dan untuk mempengaruhi kontrak-kontrak yang akan dihasilkan oleh perusahaan.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi manajemen laba yaitu, ukuran perusahaan. Ukuran Perusahaan merupakan suatu skala yang menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan dan rata-rata total aktiva. Menurut Consoladi et al. dalam Heni Oktaviani (2019)[4] ukuran perusahaan dapat mempengaruhi kinerja sosial perusahaan karena perusahaan yang besar mempunyai pandangan yang lebih jauh, sehingga lebih berpartisipasi dalam menumbuhkan kinerja sosial perusahaan. Ukuran perusahaan juga memegang peranan penting dalam perusahaan yang melakukan praktik manajemen laba. Manajer menggunakan pertimbangannya dalam menyusun laporan keuangan agar laporan keuangan terlihat baik dimata investor. Bagi investor maupun calon investor laporan keuangan bisa menjadikan mereka yakin atau tidak untuk memberikan dana investasi. Laporan keuangan yang sering diperhatikan oleh investor atau calon

investor adalah laporan laba rugi. Laporan laba rugi sebagai ringkasan dari aktivitas pendapatan atau penjualan dan beban perusahaan di periode tertentu yang menggambarkan hasil bersih (laba) atau kerugian yang timbul. Perusahaan yang hasil pendapatan atau total penjualannya rendah tentu akan mempengaruhi pertimbangan investor untuk memberikan dana investasi pada perusahaan tersebut. Agar laporan keuangan terlihat baik dimata investor sehingga memicu manajer untuk melakukan praktik manajemen laba. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

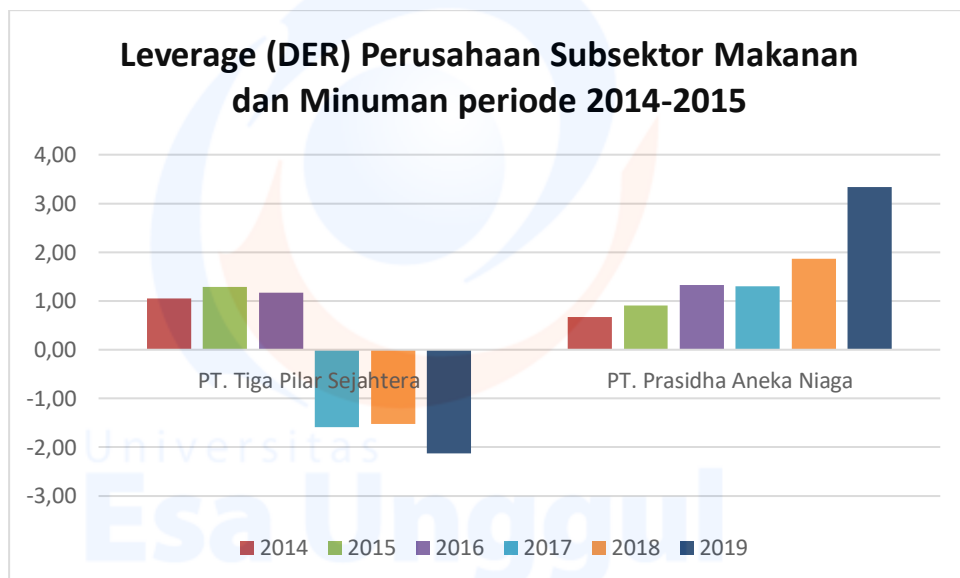
Ukuran perusahaan dalam penelitian ini menggunakan variabel penjualan. Aktivitas penjualan adalah hal yang sangat penting bagi perusahaan, terutama untuk meraih keuntungan. Tujuan utamanya adalah mendatangkan keuntungan dari produk atau barang yang dijual. Penjualan dapat diukur dengan membandingkan perubahan sales tahun ini dengan total aset tahun sebelumnya. Perusahaan yang diklasifikasikan dalam kategori usaha besar, memiliki aset dan jumlah modal yang diinvestasikan lebih banyak. Ini menunjukkan semakin banyak pihak yang terlibat dalam perusahaan. Perusahaan yang lebih besar akan berhati-hati dalam menyajikan laporan keuangan karena berada dalam pengawasan yang lebih ketat, sehingga cenderung mengurangi tindakan manajemen laba. Veronica dan Siddharta (2015)[5] meneliti di BEJ (BEI) pada periode pengamatan 1995-1996 dan 1999-2002, menemukan ukuran perusahaan berhubungan negatif dengan manajemen laba. Sedangkan menurut Istianingsih (2017)[6] ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Faktor lain yang mempengaruhi manajemen laba adalah Leverage. Leverage adalah kemampuan perusahaan untuk menggunakan aset dari dana pinjaman untuk menciptakan hasil pengembalian (*return*) yang baik dan mengurangi biaya. Rasio pada leverage akan menjadi alat pertimbangan penting bagi investor atau kreditur untuk menilai investasi mereka. Itulah mengapa leverage bagi perusahaan dapat berdampak signifikan. Menurut Widyaningdyah (2016)[7] perusahaan yang mempunyai leverage finansial tinggi akibat besarnya hutang dibandingkan aktiva yang dimiliki perusahaan, cenderung melakukan manajemen laba. Hal ini karena perusahaan terancam *default*, yang terjadi karena kurangnya pengawasan oleh pihak *principal* terhadap manajemen. Akibat dari hal tersebut manajemen dapat mengambil keputusan sepihak dan dapat mengambil strategi yang kurang tepat. Dalam beberapa kasus, *leverage* biasanya juga menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola aktiva perusahaan dan seberapa banyak perusahaan yang dibiayai dengan menggunakan hutang untuk aktivitas produksinya. Aktivitas produksi yang tinggi mengakibatkan semakin besarnya biaya produksi yang dibutuhkan oleh perusahaan. Ada keterkaitan pemakaian hutang suatu perusahaan untuk

membayai kegiatan operasionalnya. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Leverage dalam penelitian ini diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER). Hutang yang digunakan secara efektif dan efisien akan meningkatkan nilai perusahaan, namun apabila dilakukan dengan alasan untuk menarik perhatian para kreditur, maka justru akan memicu terjadinya praktik manajemen laba. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hasil penelitian Anugerah (2016)[8] menunjukkan, bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Agnes Utari Widyaningdyah (2016)[9] yang mana Agnes Utari menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen.

Berikut fenomena *leverage* yang terjadi pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman.



Gambar 1.1 Data Rasio *Leverage* Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman periode 2014-2019.

Tabel 1.1 Data Rasio *Leverage* Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Mimunan periode 2014-2019

Tahun	PT. Tiga Pilar Sejahtera	PT. Prasadha Aneka Niaga
2014	1,06	0,67
2015	1,28	0,91
2016	1,17	1,33
2017	-1,59	1,31
2018	-1,53	1,87
2019	-2,13	3,34

Berdasarkan data diatas diketahui bahwa rasio *leverage* yang terjadi pada PT. Tiga Pilar Sejahtera dan PT. Prasadha Aneka Niaga tahun 2014-2019. PT. Tiga Pilar Sejahtera mengalami penurunan rasio leverage dari tahun 2014-2019 dengan rasio tertinggi 1,28 di tahun 2015. Sedangkan PT. Prasadha Aneka Niaga terjadi kenaikan rasio leverage secara bertahap dari tahun 2014-2019 dengan nilai tertinggi 3,34 di tahun 2019. Perusahaan yang memiliki rasio *leverage* yang tinggi cenderung melakukan praktik manajemen laba. Ini karena *leverage* menunjukkan seberapa besar aktiva perusahaan yang digunakan untuk membiayai hutang dan jika hutang banyak perusahaan berusaha untuk meyakinkan kreditor dan investor bahwa walaupun hutangnya banyak perusahaan mampu membayarnya maka perusahaan berusaha meningkatkan laba dengan cara melakukan manajemen laba. Perusahaan yang mempunyai *leverage* finansial tinggi akibat besarnya hutang dibandingkan aktiva yang dimiliki perusahaan, cenderung melakukan manajemen laba karena perusahaan terancam *default*, yang terjadi karena kurangnya pengawasan oleh pihak *principal* terhadap manajemen. Akibat dari hal tersebut manajemen dapat mengambil keputusan sepihak dan dapat mengambil strategi yang kurang tepat. Manajemen laba akan membuat kinerja perusahaan tampak baik dimata pemegang saham dan publik walaupun perusahaan dalam keadaan terancam *default*. Hal ini karena manajemen dapat menaikkan laba sesuai dengan yang diinginkan oleh perusahaan. Jika perusahaan memiliki hutang yang banyak, maka potensi untuk menaikkan manajemen laba semakin tinggi. Berdasarkan kasus diatas dapat diketahui bahwa adanya pengaruh *leverage* terhadap praktik manajemen laba. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

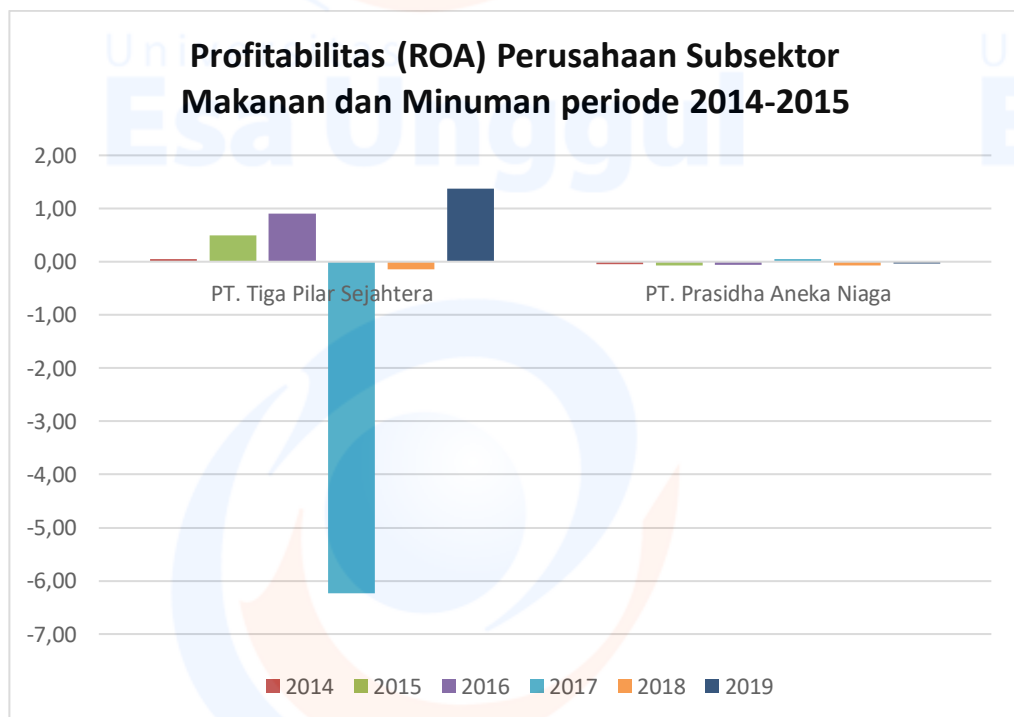
Faktor lain yang mempengaruhi manajemen laba adalah *Profitabilitas*. Profitabilitas merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan. Rasio profitabilitas (*profitability ratio*) akan menunjukkan kombinasi efek dari likuiditas, manajemen aktiva, dan utang pada hasil-hasil operasi (Barus, 2013)[10]. Rasio profitabilitas terdiri atas dua jenis, yaitu rasio yang menunjukkan profitabilitas dalam kaitannya dengan penjualan (*profitabilitas penjualan*) dan rasio yang menunjukkan profitabilitas dalam kaitannya dengan investasi (profitabilitas investasi).

Rasio profitabilitas ini diperlukan untuk pencatatan transaksi keuangan yang biasanya dinilai oleh investor dan kreditor untuk menilai jumlah laba investasi yang akan diperoleh sehingga bisa menilai kemampuan perusahaan membayar utang kreditor. Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama satu periode tertentu. Pada umumnya nilai profitabilitas suatu perusahaan dapat digunakan sebagai suatu indikator untuk mengukur kinerja suatu perusahaan. Semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan maka

kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba juga semakin meningkat. Salah satu tujuan perusahaan beroperasi adalah untuk memperoleh laba. Semakin besarnya laba tentu akan berpengaruh terhadap pajak yang harus dibayar oleh perusahaan. Menurut Rodriguez dan Arias (2015)[11] profitabilitas merupakan penentu beban pajak, karena perusahaan dengan laba yang lebih besar akan membayar pajak yang lebih besar pula. Sebaliknya, perusahaan dengan tingkat laba yang lebih rendah maka akan membayar pajak yang lebih rendah atau bahkan tidak membayar pajak jika mengalami kerugian. Dengan adanya beban pajak tersebut memicu manajer melakukan praktik manajemen laba. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Profitabilitas dalam penelitian ini diproksikan dengan *Return on Asset* (ROA). Tingkat profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa kinerja perusahaan baik dan perusahaan berjalan dengan baik sedangkan dengan tingkat profitabilitas yang rendah menunjukkan tingkat profitabilitas kurang baik dan kinerja manajemen tampak buruk di mata *principal*. Laba perusahaan yang baik cenderung mengurangi motivasi manajemen dalam melakukan praktik manajemen laba. Hal ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Shirzad, Mohammadi, dan Haghighi (2015)[12] berpendapat bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan Agustin dan Hermanto (2016)[13] menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Berikut fenomena *profitabilitas* yang terjadi pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman.



Gambar 1.2 Data Rasio *Profitabilitas* Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman 2014-2019.

Tabel 1.2 Data Rasio *Profitabilitas* Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman 2014-2019.

Tahun	PT. Tiga Pilar Sejahtera	PT. Prasadha Aneka Niaga
2014	0,05	-0,04
2015	0,50	-0,07
2016	0,91	-0,06
2017	-6,23	0,05
2018	-0,14	-0,07
2019	1,38	-0,03

Berdasarkan data diatas diketahui rasio *Profitabilitas* pada PT. Tiga Pilar Sejahtera dan PT. Prasadha Aneka Niaga tahun 2014-2019. PT. Tiga Pilar Sejahtera dari tahun 2014-2019 mengalami fluktuasi rasio profitabilitas dimana tahun 2017 mengalami penurunan rasio yang sangat drastis dibanding tahun 2018. Berbeda dengan PT. Prasadha Aneka Niaga yang terus menurun dari tahun 2014-2019 walau terjadi kenaikan di tahun 2017. Perusahaan dengan tingkat laba yang lebih rendah maka akan membayar pajak yang lebih rendah atau bahkan tidak membayar pajak jika mengalami kerugian. Pada umumnya pihak manajemen cenderung akan melakukan tindakan manajemen laba. Berdasarkan kasus diatas dapat diketahui bahwa adanya pengaruh profitabilitas terhadap praktik manajemen laba. Hal ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Shirzad, Mohammadi, dan Haghghi (2015)[14] berpendapat bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Alasan memilih industri makanan dan minuman sebagai sampel dalam penelitian ini dikarenakan pertumbuhan nilai pada sektor industri makanan dan minuman ini lebih stabil karena didorong oleh volume penjualan dan tidak terpengaruh oleh musim ataupun perubahan kondisi perekonomian misalnya inflasi. Walaupun terjadi krisis ekonomi, kelancaran produksi industri makanan dan minuman masih terjamin karena dalam kondisi apapun konsumen tetap membutuhkan produk makanan dan minuman sebagai kebutuhan dasar tetapi kenyataannya masih banyak yang melakukan praktik manajemen laba di perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman tersebut oleh karena itu penelitian ini mengambil industri subsektor makanan dan minuman. Hal ini dibuktikan dari adanya praktik manajemen laba yang terjadi pada manajemen PT. Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk. atau TPS Food bermula dari amburadulnya bisnis beras yang dikelola anak usaha PT. Indo Beras Unggul karena terbukti

mengoplos. Pasca kasus tersebut, kesulitan keuangan mulai mendera PT. Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk. yang dimulai dari kesulitan membayar bunga dan pokok obligasi yang berujung pada gagal bayar (sumber : www.detik.com).

Motivasi dalam penelitian ini adalah pertama, praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan di dalam laporan keuangan. Kedua, hasil penelitian yang tidak konsisten menyebabkan perlu diteliti kembali terhadap praktik manajemen laba. Ketiga, adanya fenomena praktik manajemen laba yang terjadi pada perusahaan subsektor makanan dan minuman. Fenomena yang diketahui menyebabkan kerugian negara oleh subsektor manufaktur makanan dan minuman.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini diberi judul **“PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, LEVERAGE DAN PROFITABILITAS TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUBSEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2014-2019”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Masih adanya perusahaan yang melakukan tindakan manajemen laba.
2. Masih adanya perusahaan yang rasio *penjualan* nya turun sehingga ada kemungkinan menimbulkan manajemen laba.
3. Masih adanya perusahaan yang rasio *leverage* nya naik sehingga ada kemungkinan menimbulkan manajemen laba.
4. Masih banyak perusahaan yang rasio *profitabilitas* nya turun sehingga ada kemungkinan menimbulkan manajemen laba.
5. Adanya kegiatan akuntansi yang tidak tepat karena untuk menutupi kerugian perusahaan dengan melebih-lebihkan jumlah keuntungan demi menarik perhatian pihak investor.

1.3 Pembatasan Masalah

Untuk membatasi masalah dalam penelitian ini adapun rasio keuangan yang akan digunakan adalah :

1. Variabel independen *ukuran perusahaan* diproksikan dengan total penjualan. *Leverage* diproksikan dengan *debt to equity ratio* (DER). *Profitabilitas* diproksikan dengan *return on asset* (ROA) pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2019.
2. Variabel dependen *manajemen laba* diproksikan dengan *disrectionary accruals* (DA) pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2019.

3. Menggunakan laporan keuangan perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman periode 2014-2019.
4. Dalam penelitian ini, pembatasan data dan informasi yaitu perusahaan-perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2019.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah yang ada, maka dalam penelitian ini dirumuskan sejumlah masalah antara lain:

1. Apakah terdapat pengaruh *ukuran perusahaan*, *leverage* dan *profitabilitas* secara simultan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2014 - 2019?
2. Apakah terdapat pengaruh *ukuran perusahaan* secara parsial terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2014 - 2019?
3. Apakah terdapat pengaruh *leverage* secara parsial terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2014 - 2019?
4. Apakah terdapat pengaruh *profitabilitas* secara parsial terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2014 - 2019?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *ukuran perusahaan*, *leverage* dan *profitabilitas* secara simultan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2014 - 2019.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *ukuran perusahaan* secara parsial terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2014 - 2019.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *leverage* secara parsial terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2014 - 2019.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *profitabilitas* secara parsial terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2014 - 2019.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, sebagai bahan saran untuk penelitian selanjutnya juga penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu Akuntansi terutama mengenai bagaimana mekanisme dari *ukuran perusahaan*, *leverage* dan *profitabilitas* dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba terhadap laporan keuangan perusahaan.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Investor

Memberikan kontribusi bagi para Investor terutama sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Mencermati laporan keuangan yang terdapat dalam perusahaan *go public*, terutama yang berkaitan dengan pengaruh *ukuran perusahaan*, *leverage* dan *profitabilitas* dalam kaitannya dengan kecenderungan manajer untuk melakukan manajemen laba terhadap laporan keuangan untuk membantu para pengambil keputusan.

b. Bagi Perusahaan

Memberikan masukan dalam mencermati perilaku manajemen dalam aktivitas manajemen laba yang berkaitan dengan pencapaian kepentingan manajemen.